



Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus

Vina Deni Putri^{a, 1}, Sugeng Riyanto^{b, 2}

^a Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

^b Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

¹vinadputri@gmail.com; sugeng.riyanto@pgsd.uad.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : Januari 2020 Revisi : Februari 2020 Dipublikasikan : 25 Februari 2020	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar dan penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian ini ialah pada tuturan yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar untuk mengetahui bentuk, jenis, dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik SBLC (simak bebas libat cakap), teknik catat dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus terdiri atas penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahantian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesepakatan, (2) penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus meliputi penyimpangan disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja tidak berbicara sesuai konteks dan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.</p>
<p>Kata kunci: kesantunan berbahasa prinsip kesantunan interaksi</p>	

Key word:	ABSTRACT
<p>politeness of language politeness principle interaction</p>	<p>This study aims to describe the deviations of politeness language principles that occur in teaching-learning interactions and the causes of these deviations. Type of qualitative research. The main focus of this research is the utterances that occur in teaching-learning interactions to determine the form, type, and causes of deviations in politeness principles of language. Data collection techniques used are the SBLC technique (see free and capable conversation), note taking techniques and record techniques. The results showed that (1) the types of deviations in the language politeness principle that occurred in the interaction of teaching and learning of students in SD Muhammadiyah Pakel Plus Program consisted of deviations of wisdom maxims, deviations of generosity maxims, deviations of praise maxims, deviations of modesty maxims, deviations of agreement maxims, and deviations of wisdom maxims. maxim of agreement, (2) the cause of deviations in the politeness principle of language that occurs in the interaction of teaching and learning of students in SD Muhammadiyah Pakel Plus Program includes irregularities caused by speakers intentionally accusing the interlocutor, deliberately not speaking in context and criticizing directly with harsh words.</p>

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah media yang diperlukan manusia dalam berinteraksi sosial. Bahasa

digunakan sebagai media untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam menyalurkan pikiran, ide, konsep, atau perasaan (Chaer, 2010: 14). Jadi, semua

individu harus mampu memiliki kemampuan dalam berbahasa (Musaba, 2012: 2).

Mulyati (2014:2) secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati. Bahasa tidak sekadar teks, melainkan perlu melibatkan adanya konteks tuturan. Cummings (2007:50) menyatakan konteks berada di luar teks sehingga kajiannya lebih mendalam. Kaitannya dengan Konteks, perlu adanya kajian mengenai keterkaitan dengan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan konteks.

Adapun keterampilan berbahasa dibagi menjadi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang mampu menyimak apabila ia dapat dengan cepat dan benar mengambil atau menerima informasi yang telah didengarnya. Seseorang mampu berbicara apabila ia dengan jelas dapat menyampaikan ide, pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Seseorang mampu membaca apabila ia dengan cepat dan benar dapat menerima informasi dari sesuatu yang dibacanya. Seseorang mampu menulis apabila ia dapat mengemukakan ide, pikiran atau perasaannya dalam bentuk tulisan (Musaba, 2012: 4).

Keterampilan berbicara menjadi unsur keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi manusia khususnya dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide, pikiran atau isi hati seseorang secara lisan sehingga dapat dipahami orang lain. Pada kehidupan sehari-hari, kita sering melihat orang-orang bertemu dan saling berbicara sebagai salah satu bentuk interaksi sosial. Pembicara dan lawan bicara tersebut harus menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur dalam tindakan dan penggunaan bahasa dalam berbicara. Kemudian juga bertanggung jawab atas tindakan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang terjadi dalam interaksi sosial tersebut. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Wiyanti, dkk (2019: 8), tetapi berbeda subyek. Subyek penelitian yang dilakukan Wijayanti adalah para kader posyandu. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwasannya para kader posyandu lebih banyak melakukan tindak tutur santun dengan menggunakan tuturan direktif, representatif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

Terdapat beberapa aspek perlu diperhatikan oleh penutur dalam membuat sebuah tuturan yang akan disampaikannya. Salah satunya yaitu kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dapat diartikan sebagai perilaku yang diungkapkan secara beretika. Penutur menggunakan kesantunan dengan tujuan agar membentuk suasana yang kondusif, tidak menekan lawan tutur, dan agar efektif dalam berinteraksi. Hal tersebut juga berlaku dalam kesantunan berbahasa (Zamzani, 2011:35). Oleh karena itu, digunakan

prinsip kesantunan berbahasa dalam berinteraksi agar penyampain informasi dapat tersampaikan dengan lancar.

Sekarang ini, bahasa sangat berperan penting dalam mendukung aktivitas komunikasi manusia. Jika seseorang menguasai bahasa dengan baik dan benar maka ia dapat melakukan komunikasi secara lisan ataupun tulisan sesuai dengan konteks dan situasinya. Secara umum, tuturan dalam berbahasa dikatakan santun jika penutur mampu memakai diksi yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, dan rasa hormat kepada orang lain. Tuturan dapat digolongkan santun dengan diukur menggunakan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Salah satunya dengan menggunakan maksim-maksim kesantunan.

Setiap individu seharusnya sudah dibiasakan untuk berbahasa santun sejak dini. Mereka merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibina dan dididik untuk mampu berbahasa yang santun dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Kesantunan berbahasa tersebut menjadi nilai yang sangat penting dilakukan di lingkungan, salah satunya di lingkungan sekolah sebagai bentuk interaksi sosial. Apabila peserta didik di lingkungan sekolah dibiarkan berbahasa yang tidak santun akan mengakibatkan terbentuknya individu yang kasar, arogan, menjauhi nilai-nilai etika, religius dan merosotnya karakter diri.

Salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial di sekolah yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas. Kesantunan berbahasa memiliki prinsip yang seharusnya telah diaplikasikan setiap sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Salah satunya di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. Namun, terdapat kendala yang salah satunya yaitu masih banyak peserta didik yang belum menerapkan prinsip tersebut. Terdapat peserta didik yang masih mengucapkan kata-kata kasar, sindiran, dan kritikan ketika berbicara dengan guru maupun teman sebayanya pada kegiatan belajar-mengajar di kelas. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting untuk melakukan penelitian mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki kualitas sistem pembelajaran yang baik

Adapun permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Apa saja jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus ?

- b. Bagaimana penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dapat terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus ?

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus.
- Mendeskripsikan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian difokuskan pada tuturan yang terdapat dalam interaksi belajar-mengajar guna mengetahui jenis dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus.

Adapun data pada penelitian ini yaitu data verbal yang mencakup antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik serta informasi situasi percakapan, sedangkan sumber data pada penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode simak. Sudaryanto (2015:203) menyatakan bahwa metode simak, yaitu metode dengan cara menyimak sumber daya untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini, metode simak dibagi menjadi tiga teknik yakni teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik merekam, dan teknik mencatat.

Penelitian ini menggunakan peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai instrumen utama yang berperan untuk menafsirkan serta menganalisis data. Instrumen lain juga dipakai yaitu beberapa indikator kesantunan yang dijabarkan dari teori-teori kesantunan. Indikator tersebut bersumber dari indikator yang disusun oleh Zamzani (2011) dan dibagi menjadi maksim-maksim yang mendasarinya.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik padan pragmatik. Lawan atau mitra tutur menjadi alat penentu dalam teknik ini. Teknik ini dipakai untuk menganalisis penyimpangan prinsip kesantunan yang terjadi dalam tuturan.

Hasil Penelitian

Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar

Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar, akan diuraikan pada bagian ini. Prinsip kesantunan yang penulis gunakan,

yakni prinsip kesantunan Grice. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan diuraikan berdasarkan maksim yang dilanggar.

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan menuntut tuturan agar lawan tutur tidak merasa diberatkan dan lebih mudah diterima. Seseorang harus mampu bersikap arif ketika menyampaikan sebuah tuturan. Hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada maksim kearifan diantaranya penggunaan diksi yang kasar oleh penutur, secara langsung memerintah atau menegur lawan tutur, memberi saran secara langsung, tuturan penolakan dengan intonasi tinggi dan kasar. Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada data berikut.

G : “ini adalah gambar yang paling sederhana dari alat pernapasan manusia, harusnya kamu bisa menggambar”

PD : “*emoh*”

Tuturan tersebut disampaikan guru untuk memotivasi peserta didik agar bisa menggambar alat pernapasan manusia. Namun, peserta didik tersebut menjawab dengan tuturan menolak untuk menggambar seperti yang diperintahkan oleh guru. Penyimpangan maksim kearifan dilakukan karena peserta didik belum mampu bersikap arif dalam menyampaikan tuturannya. Terjadi penyimpangan karena tuturan penolakan dari peserta didik yaitu “*emoh*”, terkesan kasar dan tidak tepat digunakan dalam interaksi dengan orang yang lebih tua. Penggunaan diksi yang kasar sebagai tuturan penolakan termasuk sebagai tuturan yang tidak arif. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan dari maksim kearifan.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut para penutur untuk saling menghormati kepada orang lain. Hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada maksim kedermawanan diantaranya yaitu tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan lawan tutur untuk berpendapat, tidak menghargai pendapat lawan tutur, berprasangka buruk kepada lawan tutur, dan mempermalukan lawan tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

PD : “Bu, Nova *orek-orek* buku”

G : “*orek-orek opo?*”

G : “Nova *gak* bawa (buku) ya?”

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang guru untuk menanyakan apakah salah satu peserta didik tidak membawa buku. Penyimpangan maksim kedermawanan dilakukan karena prasangka buruk yang terkandung dalam tuturan guru. Terjadi

penyimpangan dari prinsip kesantunan karena tuturan guru yaitu “Nova *gak* bawa (buku) ya?”, terkesan guru berprasangka buruk bahwa peserta didik tersebut tidak membawa buku sehingga mencoret-coret buku temannya. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan dari maksim kedermawanan.

3. Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut para penutur untuk mengoptimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menghindari keuntungan diri sendiri. Hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada maksim pujian diantaranya yaitu mengkritik lawan tutur dengan maksud menjatuhkan, menyinggung perasaan lawan tutur, tidak mengapresiasi saran/kritik dari lawan tutur, tidak menghargai lawan tutur, dan selalu memprioritaskan urusan pribadi. Penyimpangan maksim pujian dapat dilihat pada data berikut.

G : “Hidung, mulut” (sambil menggambar)

PD 1 : “*pie kui* gambarnya”

G : “yang penting kamu udah bisa gambar sendiri”

PD 2 : “yang *apik* dong bu”

Tuturan tersebut diucapkan oleh peserta didik kepada guru pada saat guru menjelaskan materi sambil menggambar alat pernapasan manusia dipapan tulis. Terjadi penyimpangan maksim pujian karena tuturan peserta didik mengandung kritik yang terkesan tidak menghargai dan tanpa menunjukkan kekurangan atau kesalahan dalam gambar yang telah dibuat oleh guru. Penyimpangan maksim kearifan ditunjukkan dengan tuturan “yang *apik* dong bu” terlihat peserta didik memberi kritik gambar yang dibuat oleh guru, akan tetapi pilihan kata yang digunakan dan cara menyampaikan peserta didik kurang tepat sehingga seakan membuat guru merasa rendah. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan dari maksim pujian karena tuturan yang disampaikan dapat menyinggung perasaan lawan tutur.

4. Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian menuntut para penutur untuk untuk mengoptimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan menghindari rasa hormat pada diri sendiri, penutur juga harus dengan rendah hati tanpa memberikan apresiasi yang berlebihan kepada diri sendiri. Hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada maksim kerendahhatian diantaranya yaitu memaksakan kehendak, mengumbar kelebihan yang dimilikinya, tidak tulus mencari-cari alasan, merasa paling unggul dan arogan. Penyimpangan maksim kerendahhatian dapat dilihat pada data berikut.

G : “tolong ini digambar, waktunya tujuh menit”

PD 1 : “yahhhh buu”

PD 2 : “susah bu”

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada peserta didik dengan maksud menugaskan peserta didik untuk menggambar dengan waktu yang telah ditentukan. Penyimpangan maksim kerendahan hati pada data tersebut karena peserta didik tidak menunjukkan kerendahan hati menyampaikan tuturan. Tuturan yang disampaikan menjadi tidak santun karena tuturan peserta didik tersebut yakni “yahhhh buu” “susah bu”, terkesan peserta didik mencari-cari alasan. Tuturan dengan maksud mencari-cari alasan tersebut tidak menunjukkan kerendahan hati peserta didik terhadap guru. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan dari maksim kerendahhatian

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan para penutur untuk untuk saling mengoptimalkan kesepakatan di antara mereka dan menghindari ketidaksepakatan di antara mereka. Hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada maksim kesepakatan diantaranya yaitu tidak menyediakan opsi kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai konteks, dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

G : “setelah (gambar) leher apa ?”

PD 1 : “ih kuyang”

PD 2 : “kuyang-kuyang”

Tuturan tersebut diucapkan oleh peserta didik saat menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan yang diucapkan peserta didik tidak memiliki kecocokan, karena menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak sesuai dengan topik bahasan. Oleh karena itu, terjadi penyimpangan maksim kesepakatan karena tuturan peserta didik tidak sesuai dengan konteksnya tersebut. Penyimpangan Tuturan peserta didik menyimpang dari prinsip kesantunan karena pada tuturan “*ih kuyang*” “*kuyang-kuyang*” terkesan tuturan peserta didik tidak sesuai dengan konteks yang sedang dibahas oleh guru yaitu tentang gambar alat organ pernapasan. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan.

Penyebab Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

I. Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Penyimpangan ini terjadi disebabkan oleh penutur yang menuduh lawan tuturnya dengan sengaja dan hanya terdapat dalam penyimpangan maksim

kedermawanan. Penyimpangan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

G : “Najwa dikursinya ada apa ya,
kok jalan terus”

PD : “*gak* ada apa-apa bu”

Tuturan tersebut diucapkan guru kepada peserta didik yang tidak duduk dikursinya dan malah berdiri ketika proses pembelajaran. Tuturan yang disampaikan guru tersebut dengan sengaja menuduh lawan tutur sehingga terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kedermawanan. Guru bertanya kepada peserta didik dengan tuturan yang terkesan menuduh, yaitu “Najwa dikursinya ada apa ya, *kok jalan terus*”.

2. Sengaja Tidak Berbicara Sesuai Konteks

Penyimpangan yang terjadi karena penutur dengan sengaja tidak berbicara sesuai konteks muncul pada penyimpangan maksim kesepakatan. Penyimpangan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

PD : “bu, kalau main *free fire* boleh ?

G : “apa itu ?”

Tuturan tersebut diucapkan peserta didik kepada guru pada saat melakukan diskusi tanya jawab di kelas. Peserta didik dengan sengaja menyampaikan tuturan yang tidak sesuai dengan topik dan situasi yang sedang dibahas sehingga terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Topik yang sedang dibahas saat itu ialah tentang organ pernapasan manusia dan situasi sedang belajar.

3. Kritik secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Secara langsung mengkritik lawan tutur dengan diksi kasar sehingga tuturan menjadi tidak santun (Chaer, 2010:70). Penyebabnya karena mengkritik lawan tutur secara langsung dan dengan diksi kasar yang dapat menyakiti perasaan lawan tutur. Penyimpangan yang disebabkan oleh hal tersebut yaitu penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, dan penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian. Penyimpangan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

G : “ikan bernapas menggunakan ?”

PD 1 : “Air”

PD 2 : “lah masa pake air *woy!* masa pake air!”

Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang peserta didik kepada peserta didik lain pada saat melakukan diskusi tanya jawab di kelas. Peserta didik menanggapi jawaban dari temannya menggunakan diksi yang kasar.

Tuturan peserta didik menunjukkan penyimpangan prinsip kesantunan kesantunan berbahasa yaitu maksim pujian dan maksim kearifan. Hal tersebut karena seorang peserta didik secara langsung mengkritik jawaban yang disampaikan temannya menggunakan kata yang kasar. Penggunaan kata “*woy*” oleh penutur tersebut termasuk diksi yang kasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Adapun penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, dan penyimpangan maksim kesepakatan.
- Penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus yaitu karena penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja tidak berbicara sesuai konteks dan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Luis. 2007. *Pragmatik sebuah perspektif multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyati. 2014. *Terampil Berbahasa Inonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara; Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata dharma University Press.
- Wiyanti, Wijayanti dkk. 2019. Kesantunan berbahasa para kader posyandu dalam pelaksanaan layanan informasi. *BAHA STRA*, Volume 39, Nomor 1, 8 – 16
- Zamzani. 2011. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *LITERA*, Volume 10, Nomor 1, 35-50.